

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1511 Malaka sebagai pelabuhan terpenting di Nusantara jatuh ke tangan Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque. Peristiwa jatuhnya Malaka ke tangan Portugis membawa pengaruh besar bagi pelayaran dan perniagaan di Nusantara. Pengaruh ini berupa pengalihan rute dagang oleh para pedagang, terutama para pedagang muslim yang banyak melakukan perniagaan di Malaka. Para pedagang muslim yang biasa datang ke Malaka, kemudian harus mencari jalan alternatif untuk menghindari Portugis. Para pedagang muslim itu menghindari dagang dengan Portugis karena setelah beberapa saat menguasai Malaka, Portugis melakukan monopoli perdagangan dan kemudian mengharuskan pedagang untuk mendapatkan surat izin dari pemerintahan Portugis di Malaka agar tetap dapat melakukan perdagangan.

Praktik monopoli itulah yang dihindari oleh para pedagang muslim. Selain karena monopoli yang dilakukan Portugis yang dihindari oleh para pedagang muslim, para pedagang muslim juga menghindari Portugis karena Portugis memiliki hubungan yang kurang baik dengan negara-negara muslim sehubungan dengan penaklukan Turki Ustmani atas Konstantinopel. Cortesao menyebutkan bahwa banyak pedagang muslim yang semula bermukim dan memusatkan kegiatan perniagaannya di Malaka, kemudian berpindah ke kota-kota pelabuhan lain di Nusantara. Tome Pires menyaksikan sendiri adanya beberapa orang

pedagang muslim kaya yang semula bermukim di Malaka kemudian pindah ke kota pelabuhan Cirebon (Cortesao dalam Tim Pusat Studi Sunda, 2004:62-63).

Peristiwa jatuhnya Malaka ke tangan Portugis itu membawa dampak terhadap kegiatan perniagaan di kota-kota pelabuhan, antara lain di sepanjang pesisir utara tatar Sunda. Rute jalan dagang pun kemudian berubah yang semula lewat Selat Malaka, beralih ke pesisir barat Sumatera dan Selat Sunda. Kota-kota pelabuhan yang mendapatkan dampak adalah kota-kota pelabuhan Kerajaan Sunda. Ada enam pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda yang berada di pesisir utara tatar Sunda. Keenam kota pelabuhan itu adalah Bantam, Pomdag, Chegujde, Tamgara, Calapa, dan Chemano. Keenam kota pelabuhan tersebut diidentifikasi secara berturut-turut sebagai kota pelabuhan Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Kalapa, dan Cimanuk. Identifikasi nama kota pelabuhan itu masih dikenal hingga sekarang sesuai dengan letak geografisnya (Tim Pusat Studi Sunda, 2004:56-90).

Setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis, ke enam kota pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda itu memainkan peranan penting dalam pelayaran dan perniagaan, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Mengenai bagaimana pentingnya ke enam kota pelabuhan itu Tim Pusat Studi Sunda menyatakannya sebagai berikut.

“Keberadaan enam kota pelabuhan di wilayah pesisir utara Kerajaan Sunda menunjukkan bahwa pelayaran dan perniagaan menjadi salah satu kegiatan perekonomian masyarakat kerajaan ini baik dalam ruang lingkup tingkat lokal, regional, maupun internasional. Dalam tingkat lokal, pelayaran dan perdagangan itu berlangsung antar kota pelabuhan di wilayah kerajaan sendiri baik di kota-kota pelabuhan di pesisir utara maupun kota-kota pelabuhan di pedalaman yang berada di daerah sepanjang aliran sungai-sungai yang ada dan dapat dilalui kapal dan

perahu. Kegiatan perdagangan lokal dapat pula dilakukan dengan daerah-daerah pedalaman melalui jalan darat. Dalam tingkat regional, kegiatan pelayaran dan perdagangan itu berlangsung antar kota pelabuhan di kawasan perairan Nusantara, sedangkan tingkat internasional dilakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan antara kota pelabuhan di luar Nusantara, antara lain ke Maladewa, India, Persia, Arab, Cina, dan Jepang (Tim Pusat Studi Sunda, 2004:65).

Di antara ke enam kota pelabuhan itu, Banten dan Kalapa -yang kemudian dikenal dengan nama Sunda Kalapa- merupakan pelabuhan terpenting bagi Kerajaan Sunda. Hal itu disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama Sunda Kalapa dan Banten merupakan pelabuhan yang terletak paling dekat dengan Selat Sunda dan kedua Sunda Kalapa sendiri dapat berhubungan langsung dengan ibu kota Kerajaan Sunda yang terletak di hulu Sungai Ciliwung dengan Sunda Kalapa yang berada di hilirnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung perhubungan rute pelayaran dan perniagaan itu membawa pengaruh terhadap Kerajaan Sunda pelayaran dan perniagaan di wilayah pesisir Kerajaan Sunda meningkat berkat naiknya jumlah pedagang, barang dagang dan transaksi perdagangan.

Walaupun pada akhirnya Banten menjadi pelabuhan yang terpenting, namun sebelum tahun 1527 Banten masih menduduki tempat kedua setelah Sunda Kalapa. Di Sunda Kalapa, pedagang dari barat dan timur Nusantara berkumpul, seperti pedagang-pedagang dari Palembang dan Pariaman, dari Lawe dan Tanjungpura (Kalimantan Selatan), ada juga pedagang dari Malaka, Makassar, Jawa Timur, dan Madura. Selain itu ada juga dari pulau-pulau Maladewa yang datang untuk menjual budak-budaknya (Lapian, 2008:49).

Begitu pentingnya keberadaan Sunda Kalapa dalam kegiatan pelayaran dan perniagaan di Nusantara, sehingga Portugis pun berencana mendirikan benteng di

Pelabuhan Sunda Kalapa. Pendirian benteng itu didasarkan atas perjanjian yang dibuat oleh Sri Baduga Maharaja yang diwakili oleh Surawisesa dengan Portugis di Malaka. Seperti yang dijelaskan oleh Poesponegoro di bawah ini.

“Walaupun sebelumnya sudah ditetapkan bahwa loji Portugis akan didirikan di Banten, tetapi kenyataannya mereka memilih Kalapa sebagai tempat yang cocok untuk pedirian loji tersebut. Di tempat yang sudah mereka pilih itu, mereka dirikan sebuah *padrao* yang letaknya di tepi sebelah timur muara sungai (Cilwng)” (Poesponegoro, 1993:374).

Kenyataannya pendirian benteng tersebut tidak pernah terwujud, karena Francesco de Saa yang ditugaskan oleh Portugis untuk melaksanakan perjanjian tersebut baru berangkat menuju India tahun 1524, dan tiba di pelabuhan Sunda Kalapa tahun 1527. Pelaksanaan perjanjian dengan Kerajaan Sunda tersebut tertunda sampai lima tahun karena Francesco de Saa yang ditunjuk oleh penguasa Portugis untuk membangun benteng di Kerajaan Sunda terlebih dahulu harus menggantikan Vasco da Gama yang meninggal dunia untuk menjadi gubernur Coa yang merupakan pusat perdagangan di India (Rahardjo, 1997:51).

Ketika Francesco de Saa tiba di pelabuhan Sunda Kalapa di tahun 1527, pelabuhan Sunda Kalapa sudah dikuasai oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Faletahan. Usaha usaha Portugis untuk merebut pelabuhan Sunda Kalapa dari tangan Islam tidak pernah berhasil sehingga benteng Portugis pun tidak sempat didirikan. Selama kurun waktu 1527-1535 Surawisesa sebagai Raja Sunda berperang melawan pasukan Islam sendirian yang seharusnya dibantu oleh Portugis sesuai isi perjanjian pada tanggal 21 Agustus 1522 di Malaka, yang berisi pernyataan pihak Portugis untuk membantu Kerajaan Sunda jika sewaktu-waktu kerajaan ini diserang oleh orang Islam (Danasasmita, 2003:109).

Penelitian mengenai peranan Pelabuhan Sunda Kalapa pada abad ke-16 memang telah ada. Penelitian terdahulu yang telah dibukukan dalam sebuah kumpulan makalah diskusi memang menyoroti peranan Pelabuhan Sunda Kalapa sebagai bandar di Jalur Sutra dari berbagai aspek dari kurun waktu masa pra sejarah sampai pada masa kolonial, hanya saja sayang sekali tulisan-tulisan itu tidak begitu mendalam dan terpisah-pisah dalam beberapa tulisan. Jadi belum ada satu penelitian yang komprehensif dalam membahas peranan Pelabuhan Sunda Kalapa pada abad ke-16.

Hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dari karya historiografi terdahulu adalah kedudukan penelitian itu yang secara khusus membahas mengenai peranan Pelabuhan Sunda Kalapa pada abad ke-16 yang berkaitan dengan tiga kekuatan yang saat itu sedang bersaing untuk menguasai pelabuhan tersebut, yaitu Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis.

Penulis akan mencoba menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang menempatkan sejarah sebagai ilmu utama yang digunakan dengan dibantu oleh ilmu-ilmu lain seperti geografi, politik, dan ekonomi. Dalam penulisan skripsi ini, penggunaan ilmu geografi dan politik tidak bisa dipisahkan sehingga penulis mencoba melihat pelabuhan Sunda Kalapa dengan pendekatan geopolitik yang merupakan sebuah pendekatan yang melihat suatu wilayah dalam posisi strategisnya baik dari segi politik maupun ekonomi.

Jika dilihat dari segi geopolitik Pelabuhan Sunda Kalapa memiliki peranan strategis baik bagi Kesultanan Banten maupun bagi Kerajaan Sunda, sehingga selama kurun waktu 1522 sampai 1527 kedua kerajaan itu melakukan beberapa

kali peperangan memperbutkan pelabuhan Sunda Kalapa sampai akhirnya di tahun 1527 pelabuhan Sunda Kalapa jatuh ke tangan pasukan Islam dan akhirnya dijadikan daerah bawahan oleh Kesultanan Banten. Jatuhnya pelabuhan Sunda Kalapa ke tangan Kesultanan Banten menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jatuhnya kekuasaan Kerajaan Sunda sebagai kerajaan bercorak Hindu-Budha terakhir di Nusantara. Hal itu terjadi karena setelah pelabuhan Sunda Kalapa dimiliki oleh Kesultanan Banten, Kerajaan Sunda terkurung dan hanya menguasai daerah-daerah di pedalaman saja, hingga akhirnya Kerajaan Sunda runtuh di tahun 1579.

Dalam teori geopolitik maritim yang dikemukakan oleh Sir Walter Raleigh dan Alfred Thyer Mahan menyebutkan bahwa barang siapa yang menguasai lautan akan menguasai perdagangan. Menguasai perdagangan berarti menguasai keamanan dunia, sehingga pada akhirnya menguasai dunia. Dalam teori ini pelabuhan Sunda Kalapa diasumsikan dapat diasumsikan sebagai "lautan" atau salah satu bandar dagang yang berada di antara jalur perdagangan laut yang menghubungkan bandar-bandar penting di dalam perdagangan internasional.

Jika mengacu pada teori geopolitik maritime di atas maka penguasaan akan pelabuhan Sunda Kalapa menjadi sangat menarik mengingat baik Kerajaan Sunda maupun Portugis tidak lagi menampakkan eksistensinya di Pulau Jawa setelah gagal mempertahankan pelabuhan Sunda Kalapa, sebaliknya Kesultanan Banten justru semakin menampakkan kekuatannya setelah menguasai pelabuhan Sunda Kalapa. Mengapa pelabuhan Sunda Kalapa menjadi begitu penting? Dengan pertimbangan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah itu

dalam sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini tulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Tiga Peta Kekuatan Di Sunda Kalapa: Persaingan Kerajaan Sunda, Banten, Dan Portugis”**.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam ajuan kripsi ini yang menjadi masalah utama adalah “Bagaimana Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis mengoptimalkan peranan pelabuhan Sunda Kalapa bagi eksistensi mereka dalam pelayaran dan perniagaan di Nusantara?” Sedangkan untuk membatasi rumusan masalah tersebut ada beberapa pembatasan masalah dalam beberapa pernyataan berikut ini.

1. Bagaimana peranan pelabuhan Sunda Kalapa dalam pelayaran dan perniagaan di Nusantara dilihat dari konsep geopolitik?
2. Bagaimana Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis mengoptimalkan peran strategis pelabuhan Sunda Kalapa?
3. Bagaimana dampak perebutan Pelabuhan Sunda Kalapa oleh pasukan Islam bagi eksistensi Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan kongsi dagang Portugis?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dibahas dalam poin sebelumnya, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan penting pelabuhan Sunda Kalapa dalam pelayaran dan perniagaan di Nusantara baik dalam konteks ekonomi maupun dalam konteks politik yang dibangun dalam kerangka geopolitik.

2. Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis dalam rangka mengoptimalkan fungsi dari pelabuhan Sunda Kalapa bagi kepentingan mereka.
3. Mendeskripsikan dampak yang dialami oleh Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis setelah adanya peristiwa perebutan pelabuhan Sunda Kalapa oleh pasukan Islam.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses mencari dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi atau penulisan sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia (Gottschalk, 1986:32).

Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86), maka langkah-langkah metode sejarah yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka mengadakan penelitian sejarah adalah.

1. Heuristik

Heuristik atau dalam bahasa Jerman *ouellendkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Usaha yang dilakukan oleh penulis ialah

dengan mendatangi instansi seperti: Perpustakaan, Balai Arkeologi Bandung dan Yayasan Pusat Studi Sunda. Kegiatan penulis di instansi-instansi tersebut adalah mencatat informasi dari buku, artikel maupun karya ilmiah termasuk mengadakan diskusi sekitar permasalahan yang akan dikaji.

2. Kritik: Eksternal dan Internal

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah atau lazim juga disebut data-data sejarah, maka penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen sekunder. Operasi pertama adalah “kritik eksternal” (*“external criticism”*). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus:

- 1) Menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*).
- 2) Menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*).
- 3) Mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, penulis melangkah ke kritik internal. Selanjutnya akan dilakukan cek dalam masalah:

- 1) Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen.
- 2) Membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (*“individual fact”*) yang menjadi dasar untuk rekonstruksi sejarah.

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan

dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Sedangkan kritik internal, sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, lalu penulis mengadakan koreksi apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

3. Penulisan Sejarah (historiografi): Penafsiran, Penjelasan, Penyajian.

Pada tahap ini, ada tiga proses yang harus dilalui oleh penulis sebagai peneliti sejarah. Ketiga proses itu adalah:

1. Penafsiran

Penafsiran merupakan proses menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Wujud dari penafsiran itu berupa penulisan hasil penelitian. Peneliti harus dapat memberikan pemaknaan terhadap data-fakta yang kemudian disusun, dihubungkan satu sama lain dan ditafsirkan. Data dan fakta yang telah diseleksi dan ditafsirkan, selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan laporan penelitian.

2. Penjelasan (eksplanasi)

Penjelasan mempunyai arti yang luas yang mencakup pula apa yang khusus dikenal oleh para sejarawan dengan sebutan kausalitas (*causation*) serta bentuk-bentuk penghubung lain (*connection*) yang digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesiskan fakta-fakta. Jadi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam sebuah tulisan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat analisis.

3. Penyajian (eksposisi)

Pada penulisan sejarah, wujud dari penulisan sejarah (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi). Jadi, pada tahap akhir ini penulis berusaha untuk menyajikan atau memaparkan hasil-hasil temuannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan teknik penelitian studi literatur. Studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan sumber penulisan sejarah yang dilakukan dengan cara mencari, membaca, meneliti dan mengaji sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, artikel, arsip, majalah, koran, dan dokumen yang relevan dan menunjang studi mengenai Pelabuhan Sunda Kalapa, Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis pada abad ke-16-17.

Teknik penulisan sumber kutipan (referensi) dari berbagai sumber literatur dalam skripsi ini digunakan system *Harvard*. Teknik penulisan ini menempatkan referensi di dalam teks atau diantara teks. Dalam system ini hanya disebutkan nama pengarang, tahun terbit, dan halaman saja secara singkat, serta penulisannya ditempatkan dalam kurung (Sjamsuddin, 1996:156).

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut

Bab Pertama. Bab ini berisi mengenai latar belakang ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara pelabuhan Sunda Kalapa, Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis pada abad ke-16 baik dalam konteks ekonomi maupun dalam konteks politik. Latar belakang masalah kemudian diperjelas dengan perumusan masalah dan pembatasan masalah yang

relevan sehingga dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Bab satu berisi mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Pada bagian akhir bab ini berisi mengenai metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan yang akan dijadikan kerangka dalam menuliskan kajian sejarah yang akan dibahas beserta dengan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* merupakan penelaahan kepustakaan yang di dalamnya berisi tentang landasan teori penelitian. Pada bab ini terdapat kajian teori dari para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab *Ketiga* akan menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penulisan guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji penulis. Diantaranya heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Tahap kedua setelah heuristik adalah kritik yang merupakan proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang *reliable* dan otentik. Tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah ke dalam suatu bentuk tulisan berupa skripsi.

Bab *Keempat* merupakan isi dari penulisan skripsi. Di dalamnya akan diuraikan mengenai fungsi dan peranan pelabuhan Sunda Kalapa dalam perniagaan dan pelayaran baik di Nusantara maupun dalam jalur perdagangan internasional. Selain itu juga akan dijelaskan keterkaitan fungsi pelabuhan Sunda

Kalapa dalam konsep geopolitik dan keterkaitannya dengan Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan kongsi dagang Portugis.

Bab *Kelima* merupakan kesimpulan akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam bab lima pula akan ditulis inti dari pembahasan yang telah ada pada bab-bab sebelumnya juga menguraikan hasil penemuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.

